

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER DISIPLIN SISWA SMA NEGERI PIYUNGAN KABUPATEN
BANTUL.**

Penulis Heni Nuryati ,Dr. Junanah MIS.

ABSTRACT

Obtained in this research are in the form of qualitative data meaning that the material of its explanation is not in the numerical form. The focus of the question in this research is to reveal how the habituation of congregational pray can build the discipline character among students in State Senior High School Piyungan Bantul Regency through the steps by teachers with the prayer principles done was congregational prayer in mosque on time to build the discipline character among students.

The result of the research showed that the steps used by teachers in doing the congregation of pray were by visiting the students in the class, the attendance list of Shalat and sanction for the students not doing *Shalat*. This showed that the habituation of congregational conducted in school can build the discipline character among students in State Senior High School of Piyungan, Bantul Regency.

Keywords: building the attitude and behavior

A. Pendahuluan

Sholat adalah ibadah yang diwajibkan, sehingga shalat memiliki kedudukan sangat istimewa. Dampak atau faidah sholat dalam agama islam merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan manusia, yaitu kehidupan yang selamat dunia dan akhirat. Karakter adalah serangkaian sikap, perilaku. Motivasi dan

ketrampilan. Kapasitas intelektual seperti tanggung jawab, perilaku jujur, alasan moral¹

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3, disebutkan bahwa :“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Sebuah proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, keberanian, loyalitas toleransi, etos kerja, keterbukaan dan kecintaan pada Tuhan yang tumbuh dalam diri seseorang, kemudian dapat menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana yang dikembangkan.³ Karakter disiplin yang dimiliki manusia yang kemudian muncul nilai-nilai karakter yang mulia kemudian sebagai alasan untuk penguatan karakter disiplin adalah adanya penyimpangan yang bertentangan dengan norma kedisiplinan.⁴

Penyimpangan perilaku peserta didik berdasarkan pendapat ibu Fatimah guru Bimbingan Konseling sudah pada taraf yang mengkhawatirkan, ditandai dengan adanya beberapa peserta didik yang terlambat datang kesekolah, mengerjakan tugas tidak tepat waktu, sering tidak berangkat sekolah, prestasi belajar rendah, mengenakan seragam tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, tidak tertib melaksanakan sholat

¹ Arismantoro, Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Pendidikan Nasional

³ Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 9.

⁴ Muhammad Syahroni Hidayatulloh dan Turban Yani. “Strategi Sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan budaya sekolah”, Vol. 03, No. 1341-1355, diakses 10 Mei 2018, Pukul 11.00

jama'ah di sekolah.⁵ Siswa merupakan generasi muda yang merupakan asset bangsa yang mempunyai potensi sebagai generasi penerus. Dengan demikian Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini. semenjak anak masih dalam kandungan seorang ibu.

Sekolah adalah merupakan tempat yang tepat untuk menggali karakter siswa. Hal ini disebabkan karena masih sedikitnya orang tua yang sadar akan pentingnya mendeteksi karakter. Pendidikan anak oleh sebagian besar orang tua di serahkan kepada Sekolah, sebagai tempat untuk masa sepan anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2018 dengan kepala Sekolah, Mohammad fauzan bahwa pembiasaan shalat berjama'ah merupakan salah satu usaha untuk membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri Piyungan ini, terutama dalam hal ibadah wajib seperti sholat, masih banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran untuk mengerjakan sholat dengan sendirinya. Namun sekolah telah mengupayakan dengan berbagai langkah agar ibadah sholat merupakan salah satu budaya sekolah yang dilakukan setiap hari secara rutin yang di ikuti oleh semua siswa dan di dampingi oleh semua guru, khususnya peran wali kelas yang berperan penting dalam mendampingi siswa⁶

Wawancara dengan guru PKN Bapak Agus Yuwono, "Shalat berjama'ah yang dilakukan di SMA Negeri Piyungan secara rutin dapat membentuk pembiasaan siswa, sehingga akan tertanam karakter disiplin siswa, yang tentunya siswa akan memiliki karakter yang baik, moral/ kepribadian, hormat kepada guru, tidak datang terlambat dan tentunya akhlak karimah. Hal ini dilakukan untuk membentuk siswa agar bertqwa kepada Tuhan Yang maha Esa sesuai dengan tujuan, Visi, Misi Sekolah adalah mampu memiliki kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta

⁵ Hasil Wawancara dengan Guru BK , Fatimah pada hari senin, 16 April 2018, Pada pukul 15.15 – 15.25 WIB.

⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah , Bapak Mohammad fauzan, pada hari senin 16 April 2018, Pada pukul 13.10 – 13.40 WIB.

ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari, IMTAQ dan TUNTAS DIRI.⁷

SMA Negeri Piyungan merupakan Sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Olahraga Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terakreditasi A, salah satu program sekolah adalah membiasakan sholat jama'ah dhuhur dan ashar di sekolah, dan wajib bagi seluruh siswa Muslim, dengan fasilitas yang lengkap antara lain Masjid sebagai tempat ibadah, mukena dan sajadah sebagai alat ibadah, perpustakaan masjid yang menyediakan buku-buku bacaan tentang keagamaan. Mulai tahun pelajaran 2017/2018 menerapkan kurikulum kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis ingin untuk meneliti tentang “ Bagaimana Pembiasaan Sholat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten.”

B. Kerangka Teori

1. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Hal ini disebabkan karena kebiasaan sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.⁸

⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PKN , bapak Agus Yowono, pada hari selasa, 17 April 2018, Pada pukul 15.15 – 15.25 WIB.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* . Departemen Pendidikan Nasional RI (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 35

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan sangat penting, sebab banyak orang yang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Oleh sebab itu sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjama'ah, maka tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk berjama'ah.⁹

2. Sholat Berjama'ah

Pendapat Imam Rafi'i shalat adalah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat yang telah ditentukan.¹⁰ Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Sehingga, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.¹¹ Surat Al-Baqarah ayat 43 menyatakan adanya perintah Allah SWT. Supaya *ruku' beserta orang – orang yang ruku'* supaya menjalankan shalat wajib berjama'ah. Sebab keutamaan shalat berjama'ah mempunyai 25 derajat jika dilakukan dengan shalat sendiri. Disamping itu shalat jama'ah bisa mempererat ukhuwah Islamiyah sesama muslim.

Keutamaan Sholat Berjama'ah

- a. Shalat berjama'ah lebih utama 27 derajat dibanding dengan shalat sendiri.
- b. Allah akan menuliskan kebaikan, mengangkat derajat, dan menghapus dosa bagi orang-orang yang berjalan untuk menunaikan shalat.
- c. Malaikat memberi shalawat kepada orang yang shalat berjama'ah
- d. Pahala orang yang keluar untuk mengerjakan shalat sama dengan pahala orang yang menunaikan ibadah haji yang berihram.
- e. Tetap mendapatkan shalat berjama'ah meskipun *masbuk* (terlambat datang)

⁹ <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html> diakses pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 14.20

¹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-Syafi'i, *Fathul Qarib Mujib (matan Tausyeh ala Ibn Qosim)*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2002), hlm. 97.

¹¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahib Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah...*, hlm. 145

f. Pahalanya lebih besar dari pada shalat sendirian.

Manfaat dan hikmah shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan rasa saling mencintai.
- b. Ta'aruf adalah saling kenal mengenal, jika sebagian orang mengenal, orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.¹²

3. Karakter

Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti sehingga bisa membedakan antara orang yang satu dengan yang lain, dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatuhi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku, karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang/ sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, sedangkan karakter ditinjau dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir. Dengan demikian proses perkembangan karakter seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang disebut dengan faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian dan individu memang sering bertukar dalam penggunaannya, karena memang istilah tersebut memang memiliki kesamaan yaitu sesuatu yang asli dalam individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

1) Elemen-elemen dari karakter meliputi :

¹² Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013). hlm. 363-366.

¹³ Pilar-pilar pendidikan karakter.wordpress.com, diakses pada hari minggu 25 juni 2018, pukul 11.34 wib

a. Dorongan-dorongan (drives), adalah dorongan-dorongan yang dibawa sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tertentu, dorongan individual seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain serta dorongan sosial misalnya dorongan seks, dorongan sosialitas, serta hidup berkawan, dorongan meniru.

b. Naluri adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tetapi ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik). Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang terbagi atas naluri kehidupan (eros) dan naluri kematian.¹⁴

c. Refleksi-refleksi

adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang - perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia

2) Sifat karakter meliputi :

a. Ekspresi: terkondisionir dari tingkah laku manusia

b. Kecenderungan-kecenderungan yaitu hasrat /kesiapan reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, atau bertujuan pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

c. Organisasi perasaan, emosi dan sentiment

Perasaan disebut juga sebagai emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu tergantung pada perasaan yang erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan/ kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral dan menjadi karakter yang utama dan kardinal.

d. Minat atau interesse

perhatian dan minat (dibarengi dengan emosi - emosi serta kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi yang merupakan awal

¹⁴ Nurul zuriah, pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan (Jakarta, Bumi aksara : 2011) hlm. 63

dari perhatian, sifatnya bisa spontan, langsung atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung, dan ada perhatian yang secara tidak langsung, tidak langsung, atau dengan sengaja yang distimulus oleh kemauan mengarah kepada satu obyek.¹⁵

3) Nilai – nilai karakter :

Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad Saw. adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathonah* (cerdas).¹⁶

Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), yaitu :¹⁷

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam didalamnya adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Menjadikan setiap murid menjadi insan yang religius merupakan salah satu tujuan mulia seorang guru.¹⁸
- b. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar serta melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

¹⁵ Ibidpendidikan moral.... hlm 64

¹⁶ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset :2013) hlm. 7

¹⁷ Ibid. hlm. 7-9

¹⁸ Iriyanto. *Learning Metamorphosis, Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya.* (Jakarta: Esensi (Erlangga Group): 2012) hlm. 60

- d. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan /tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap serta perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat Kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya

3) Pembentukan Karakter

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita dari anak-anak biasanya bertahan sampai remaja, orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruknya pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.¹⁹ Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup, merupakan pelopor segalanya.

4. Disiplin

Diartikan Tata tertib di bidang studi yang mempunyai obyek system dan metode tertentu.²⁰

Disiplin menurut Komarudin yaitu “suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh organisasi- organisasi yang berbeda di bawah naungan sebuah organisasi, karena peraturan-peraturan yang berlaku di hormati dan diikuti.”²¹

¹⁹ Thomas Lickona, *charakkter Matters*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2012) hlm. 50

²⁰ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1990) hlm. 208

²¹ Komarudin, *Ensiklopesia manajemen*, (Jakarta: bumi aksara, 1999) cet. 1 hlm. 239.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perspektif psikologis, peserta didik atau siswa adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing²².

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa adalah proses, cara atau perbuatan membentuk karakter (pola batin anak yang mempengaruhi perilaku, keadaan psikologis, perasaan anak) yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan serta mendidik khususnya bagi peserta didik.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.²³

5. Urgensi membentuk karakter disiplin siswa

Dalam membangun insan cerdas, disiplin dan karakter dimulai dari pendidikannya yang profesional dalam mengajar. pentingnya kedisiplinan yang harus diterapkan pada setiap institusi pendidikan dan individu agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar. semua itu tidak bisa diterapkan pada setiap institusi dan individu dalam hal ini pelajar, tergantung pada ke taatan dan kerajinan para pelajar.²⁴

C. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu meneliti segala sosial yang berlangsung

²² Nurfuadi, *Etika Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 30.

²³ Ngainun Naim, *Character Bulding*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm.142.

²⁴ Kompasiana, *membangun karakter disiplin*, <https://www.kompasiana.com>. diakses tanggal 26 april 2018 jam 12.35 wib

secara alamiah. Peneliti dihadapkan dengan metode studi kasus. Perhatian peneliti ditekankan bagaimana gejala itu muncul, validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti.²⁵

Penelitian kualitatif menurut Sukmadinata adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individu atau kelompok.²⁶ Penelitian yang penulis lakukan dengan jenis penelitian lapangan (field research), dengan melakukan penelitian secara langsung di SMA Negeri Piyungan, Kabupaten Bantul.

b) Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul yang berlokasi di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah tingkat atas dibawah Dinas pendidikan dan Olah raga, Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta.

c) Informan Penelitian

Informan penelitian maksudnya adalah subyek penelitian atau orang yang akan memberikan informasi kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁷

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA Negeri Piyungan, waka kesiswaan, guru BK, Guru PAI, dan siswa kelas X, XI, XII yang tentunya mempunyai kriteria sesuai dengan penelitian

d) Tehnik Penentuan Informan

²⁵ uharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka cipta. hlm. 16

²⁶ Nana Syaodih Sukmanadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 60

²⁷ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendekatak kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2009) hlm. 300.

Sanafiah Faisal mengutip pendapatnya *Spradley* mengemukakan bahwa, untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka yang mengetahui atau memahami sesuatu melalui proses enkultural, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Mereka yang pada mulanya tergolong “ cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.²⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan informan yang sudah memenuhi kriteria karena informannya adalah orang yang masih bertugas atau masih menjadi siswa di SMA N Piyungan, Kabupaten Bantul, sebagai kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, waka Sarpras, waka humas, guru BK, guru PAI 1 orang, dan beberapa dari kalangan siswa, OSIS, Rohis, siswa berprestasi, siswa (kurang patuh aturan), karena mereka sebagai pelakunya.

e) Tehnik Pengumpulan data.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa tehnik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada.²⁹ Dalam

²⁸ Muhammad idrus, metode *penelitian ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (edisi kedua, Jakarta, 2009) hlm. 303

²⁹ Sugiyono, Metode penelitian *pendidikan, pemdekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, alfabeta, 2015), hlm. 330

penelitian ini peneliti menggabungkan antara metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi secara berulang-ulang.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi partisipatif

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁰

Observasi partisipatif (pengamatan terlibat) merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada aktifitas yang bersangkutan. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti selain mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, juga berpartisipasi dalam aktifitas mereka, melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipatif moderat yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.³¹

Dalam hal ini peneliti mengamati langsung terkait kegiatan pembiasaan pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilakukan pada jam waktu shalat dhuhur dan ashar yang dilakukan secara ontime (tepat waktu) meskipun itu masih dalam proses belajar mengajar di kelas akan tetapi siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat berjama'ah, serta peneliti terlibat dengan kegiatan shalat berjama'ah bersama siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.

³⁰ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm.71

³¹ Sugiyono, *metode*.ibid.hlm. 312

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³² Untuk mendapatkan data keterangan, dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab secara lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan³³

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mencari informasi atau mengumpulkan data dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Waka Humas, Waka Sapras, guru PAI 1 orang, dan beberapa dari kalangan siswa, OSIS , Rohis, siswa berprestasi, siswa (kurang patuh aturan).dimana pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelum melakukan wawancara, sering dikenal dengan wawancara terstruktur. Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang pembiasaan sholat jama'ah dengan karakter disiplin siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten bantul.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan atau sumber informasi yang telah tersedia meliputi data-data yang memiliki hubungannya dengan sekolah baik berupa gambaran umum lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa saat melaksanakan shalat jama'ah, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan metode dokumentasi mampu mencatat data nyata tentang masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian.

f) Keabsahan data

³² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 165.

³³ Suharsimi arikunto, *prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Cet. XIV, (Jakarta.PT Rineka Cipta, 2010), hlm.270.

Kualitatif sebagai salah satu metode penelitian memiliki standarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Pandangan umum mengenai data penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subyektifitasnya, hal ini tidak terlepas dari instrument penelitian peneliti itu sendiri.

Didalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan validitas internal pada aspek nilai kebenaran, penerapannya ditinjau dari validitas eksternal dan reabilitas pada aspek konsistensi serta obyektivitas pada aspek naturalis.³⁴

Pada penelitian kualitatif ini tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh, melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian.

1) Uji kredibilitas (validitas internal)

Kredibilitas atau kepercayaan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative dan member check

a. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian ini pengamatan dan wawancara diperpanjang sampai dengan beberapa kali pengamatan dan wawancara tidak hanya dilakukan dengan informan lainnya yang mendalam.

b. Peningkatan ketekunan

Pengujian kredibilitas berarti melakukan observasi dan wawancara secara lebih cermat dan berkesinambungan.

a. Triangulasi

Triangulasi tehnik adalah triangulasi waktu dan sumber. Triangulasi tehnik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan

³⁴ Sugiyono , *metode penelitian kuantitatif, kulaitatif dan R &D* cetakan ke 20 (Bandung : alfabeta,2014) hlm. 145

teknik yang berbeda yaitu dengan wawancara , observasi, dokumentasi pada sumber data primer.

Triangulasi waktu adalah pengumpulan data yang dilakukan pada berbagai kesempatan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda selain wawancara dengan subyek.

b. Analisis kasus negative

Jika ada penemuan kasus negatif dalam penelitian ini maka akan ditanyakan kembali kepada sumber data telah kredibel.

c. Menggunakan bahan referensi

Untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan, peneliti akan memberikan data dokumentasi dan hasil penelitian.

2) Uji Transferability (validitas eksternal)

Menunjukkan derajat ketepatan untuk dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, sehingga pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Uji dependability (rebiabiitas)

Suatu penelitian yang reliable yaitu apabila orang lain dapat mengulangi / mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.³⁵

g) Teknik Analisis data

Analisis data dilaksanakan langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Menurut fatchan “ Proses analisis data adalah untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan

³⁵ Sugiyono , *metode.....*hlm. 155-156

uraian, sehingga dihasilkan suatu temuan atau simpulan seperti yang disarankan data dan sejalan dengan tujuan penelitian.” Jadi , analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikan data.³⁶ Teknik analisis kualitatif, data diolah dengan cara memberikan intepretasi pada data yang telah disajikan dengan dilandasi oleh konsep - konsep dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data agar memberikan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang terjadi di lapangan..³⁷ Langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendriskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Menganalisis data ini dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif , karena data-data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.³⁸

Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitan ini adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16), yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan maupun berurutan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) menarik.³⁹

Proses analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam Idrus merupakan proses siklus yang interaktif. Artinya peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, ialah proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁰

³⁶ Basrowi dan suwandi, *memahami penelitian kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 194

³⁷ Moleong, Lexy, 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,) hlm.248

³⁸ sugiyono , *Metode...* hlm. 243

³⁹ sugiyono , *Metode...* hlm. 246

⁴⁰ Muhammad idrus, *Metode*, hlm.148

Berikut ini paparan masing-masing proses

1. Tahap pengumpulan data

Data penelitian kualitatif adalah merupakan kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperlukan peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa tehnik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian kualitatif merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data berarti merangkum hal-hal pokok dan fokus ke hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan menyingkirkan yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya. Jika diperlukan reduksi data beraku terus-menerus sejalan peneitian berlangsung, dan tidak selesai secara bersamaan tetapi selesainya proses observasi dilapangan. Reduksi data ini akan berlangsung hingga laporan akhir penelitian tersusun lengkap.

3. Display data

Penyajian data (display data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk uraian singkat yang bersifat *naratif table* serta gambar. Dari penyajian data akan tersusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Untuk apakah meneruskan analisisnya atau mencoba untuk memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Adalah merupakan tahap akhir pengumpulan data yaitu dengan memverifikasi dan penarikan kesimpulan. Penelitian dengan metode kualitatif penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat pengumpulan

data, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, dan kesimpulan yang dibuat bukan merupakan kesimpulan final, sebab setelah penyimpulan tersebut peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan kembali di lapangan. Sehingga kesimpulan yang diambil dapat dijadikan pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancara.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada kurun waktu bulan juni sampai agustus 2018. Dimana semua informan yang diobservasi dan melakukan wawancara adalah kepala sekolah, waka urusan kurikulum, waka urusan kesiswaan, waka urusan humas, waka urusan sarana prasarana, guru Bimbingan konseling, siswa kelas X,XI. dan XII , yang secara langsung terlibat dan mengetahui kegiatan sholat jama'ah di sekolah.

1. Kondisi nyata kegiatan sholat jama'ah di SMA N Piyungan Kabupaten Bantul.

Untuk mengetahui kondisi nyata kegiatan sholat jama'ah di SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul, peneliti mengadakan observasi di sekolah, dan hasil observasi di dapatkan data bahwa di SMA Negeri Piyungan kabupaten Bantul setiap hari diadakan kegiatan sholat jama'ah yang wajib dilakukan di sekolah yaitu sholat dhuhur dan ashar, dimana sekolah menerapkan sholat jama'ah secara ontime atau disingkat JMO, ini sudah disosialisasikan kepada siswa, dengan pelaksanaannya 5 menit sebelum adzan dhuhur/ahar berkumandang, dari guru agama ataupun bapak/ibu guru lainnya menginformasikan secara paralel keseluruhan kelas dengan menggunakan mikropon yang berpusat di ruang guru, sehingga guru yang berada di kelas berkewajiban mengajak dan membimbing siswa untuk segera menuju ke masjid sholat jama'ah dhuhur maupun jama'ah

sholat ashar, dan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam, sehabis jama'ah sholat dhuhur diberikan kultum oleh guru yang saat itu mendapat jadwal menjadi Imam jama'ah sholat, hal ini dilakukan sebagai salah satu wujud dari visi dan misi sekolah yaitu menyelenggarakan pendidikan berkarakter yang berorientasi pada Iman dan taqwa (Imtaq) serta pendidikan humaniora.

Selanjutnya guna melengkapi data penelitian, peneliti mengadakan wawancara yang mendalam dengan Haidar Muttaqien, S.Pd.I, sebagai guru Mata pelajaran Agama Islam.

Pada saat peneliti menanyakan bagaimana kegiatan sholat jama'ah yang diterapkan di SMA N Piyungan, beliau menjawab sebagai berikut:

“Sesuai dengan program guru Agama Islam di sekolah dengan bagian kurikulum, sekolah menerapkan sholat jama'ah secara ontime (JMO), dan sudah di sosialisasikan ke siswa, dengan semua siswa wajib sholat dhuhur dan ashar di sekolah secara tepat waktu, dan pada waktu pembelajaran tetapi sudah waktunya sholat, maka nanti guru agama /piket akan mengumumkan secara langsung kepada siswa melalui mikropon yang sudah tersambung disetiap kelas, sehingga pada saat itu juga guru mapel yang berada di sekolah akan membimbing siswa untuk langsung menuju ke Masjid sholat Jama'ah. Khusus sholat dhuhur setelah sholat jama'ah selesai di isi kultum dari bapak guru/Rohis”⁴¹

Kemudian peneliti melanjutkan pernyataan kepada Haidar Muttaqien, Apakah ada sangsi bagi anak yang tidak mengikuti sholat berjama'ah khususnya bagi siswa laki-laki, beliaupun menjawab :

ada, kami guru agama bekerjasama dengan wali, ada presensi kendali sholat di kelas, yang nanti akan di absen oleh ketua kelas bagi siswa yang sholat/tidak sholat, kemudian setiap hari jumat guru agama bekerjasama dengan wali kelas akan memberikan sangsi kepada siswa, sekolah juga sudah memberikan upaya - upaya yang dilakukan sekolah dalam hal ini adalah : ada kerjasama dan komitmen yang sama dalam membimbing anak agar mempunyai kesadaran untuk sholat, yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang tanpa siswa sadari sudah membentuk karakter disiplin dalam diri siswa, dengan tidak terlambat masuk sekolah, selalu mengerjakan tugas guru

⁴¹ Wawancara dengan Haidar Muttaqien, di SMA N Piyungan bantul, tanggal 12 juli 2018

sesuai waktu yang disepakati,berseragam sesuai ketentuan sekolah.Tentunya

awalnya membutuhkan proses yang panjang, yang pada akhirnya siswa sudah biasa sholat tanpa di perintah bahkan dengan kata “dioyak-oyak” oleh bapak/ibu wali kelas atau guru BK, dan guru agama.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada kepala sekolah yaitu bapak Muhammad Fauzan “ Apakah ada sangsi bagi anak yang tidak mengikuti sholat berjama’ah khususnya bagi siswa laki-laki,beliaupun menjawab :

“ Iya ada, kami guru agama bekerjasama dengan wali, ada presensi kendali sholat di kelas, yang nanti akan di absen oleh ketua kelas bagi siswa yang sholat/tidak sholat, kemudian setiap hari jumat guru agama bekerjasama dengan wali kelas akan memberikan sangsi kepada siswa yang dalam beberapa kali berturut-turut tidak sholat, dengan memberikan tambahan tugas mapel agama yang harus dikerjakan dan dikumpulkan atau dengan memberi sangsi membersihkan lingkungan masjid”⁴²

upaya sekolah dalam menertibkan sholat jama’ah sudah dilakukan dengan berbagai cara agar semua siswa sholat jama’ah dimasjid. Ketika peneliti melanjutkan bertanya tentang upaya yang dilakukan sekolah agar siswa sholat jama’ah. Lebih jauh beliau menjelaskan sebagai berikut :

“ Upaya yang dilakukan sekolah dalam hal ini adalah , ada kerjasama dan komitmen yang sama dalam membimbing anak agar mempunyai kesadaran untuk sholat, yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang tanpa siswa sadari sudah membentuk karakter disiplin dalam diri siswa, dengan tidak terlambat masuk sekolah, selalu mengerjakan tugas guru sesuai waktu yang disepakati, berseragam sesuai ketentuan sekolah. Tentunya awalnya membutuhkan proses yang panjang, yang pada akhirnya siswa sudah biasa sholat tanpa di perintah bahkan dengan kata “dioyak-oyak” oleh bapak/ibu wali kelas atau guru BK, dan guru agama.”⁴³

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

Secara lebih mendalam peneliti menanyakan informan lain yaitu Muhammad Fauzan beliau adalah kepala sekolah SMA N Piyungan bantul, ketika peneliti menanyakan tentang apakah di sekolah sholat jama'ah wajib bagi siswa, lebih jauh beliau menjawab sebagai berikut :

“Ya, guru agama Islam dengan waka Kurikulum, kesiswaan dan wali kelas bekerjasama untuk menggerakkan dan membimbing siswa agar sholat jama'ah di masjid, dan disamping itu ada presensi sholat di setiap kelas untuk mengendalikan siswa, sehingga setiap minggu guru agama akan melihat siapa saja siswa dari masing-masing kelas yang tidak sholat, kecuali anak perempuan yang berhalangan.”⁴⁴

Selanjutnya dijelaskan oleh Muhammad Fauzan, bahwa sholat jama'ah tidak dimasukkan dalam tata tertib sekolah, karena secara umum tata tertib hanya memuat peraturan-peraturan yang bersifat kedisiplinan siswa, mengenai pelanggaran-pelanggaran siswa seperti : terlambat sekolah, melakukan tindakan kriminal, memakai seragam tidak sesuai ketentuan dan lain-lain. Sedangkan sholat jama'ah adalah penilaian khusus yang diberikan oleh guru agama yang nanti masuk dalam penilaian sikap spiritual siswa.⁴⁵

Selanjutnya ketika peneliti menanyakan tentang apa tujuan diadakan sholat jama'ah di sekolah, beliau menjawab sebagai berikut :

“Tujuan utama adalah pembiasaan sholat, dengan kita tekankan siswa harus sholat jama'ah secara terus menerus di sekolah, diharapkan dapat menjadi sikap pembiasaan, meski awalnya terpaksa tapi karena diperingatkan dengan terus menerus, maka siswa lama-lama akan sholat dengan sendirinya.”⁴⁶

Muhammad Fauzan secara lebih mendalam menjelaskan bahwa sekolah juga melakukan tindakan bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat jama'ah, oleh guru agama dibantu wali kelas akan memberikan bimbingan secara personal kepada siswa tersebut.⁴⁷

⁴⁴ Wawancara dengan Muhammad Fauzan, di SMA N Piyungan tanggal 2 Juli 2018

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Disamping itu untuk peneliti juga menemui sembilan (9) informan dari Siswa dari kelas X jumlah tiga (3) siswa, dari kelas XI sejumlah tiga (3) siswa dan dari kelas XII sejumlah (3) siswa, pada dasarnya dari masing-masing anak mempunyai jawaban yang berbeda mengenai kedisiplinan sholat berjama'ah, berikut akan dipaparkan satu persatu hasil wawancara mendalam dengan siswa :

Siswa berpendapat bahwa mengerjakan sholat jama'ah pahalanya lebih banyak dari pada sholat sendiri. jadi saya selalu mengerjakan sholat.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang sarana/fasilitas ibadah yang disediakan di SMA N Piyungan kepada haidar Muttaqien, beliau adalah guru Agama Islam

menjelaskan, disamping sekolah juga sudah menyediakan fasilitas yang sudah cukup baik, dengan sarana prasara ibadah yang lengkap seperti : makena (rukuh), sarung, tempat wudhu yang sudah memadai, karpet yang selalu bersih, sajadah, Perpustakaan meski masih kecil tapi bisa untuk menyimpan dan menggali ilmu agama bagi siswa yang mau membaca buku-buku tentang ilmu agama, masjid juga bisa dijadikan tempat untuk diskusi siswa.⁴⁸

2. Pembentukan karakter Disiplin Siswa SMA N Piyungan Kabupaten

Bantul

Karena keterbatasan peneliti maka dalam pembentukan karakter siswa SMA N Piyungan ini dibatasi pada permasalahan yang sering dilakukan siswa yaitu : kedisiplinan Masuk kelas, kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan belajar.

Selanjutnya wawancara dengan guru BK yaitu ibu Romiyandari astuti, beliau mengatakan :

bahwa Kedisiplinan siswa di sekolah ini masih sangat lemah, khususnya kedisiplinan siswa seperti ,masuk kelas masih ada yang terlambat, tidak mengerjakan tugas guru, mengerjakan sholat masih malas, berpakaian masih ada yang tidak berseragam sesuai ketentuan sekolah.

⁴⁸ Wawancara dengan haidar muttaqien tanggal 12 juli 2018

Kemudian peneliti menanyakan tentang tata tertib yang diterapkan disekolah, kepada bapak johan setiadi :

menyampaikan memang untuk penerapan tata tertib sekolah belum maksimal, terbukti sanksi yang diberikan siswa selama ini tidak memberatkan siswa, sehingga sebagian siswa tidak mempunyai rasa jera.

Selanjutnya beliau berpendapat bahwa memang di sekolah ini sudah diterapkan lima belas menit sebelum pembelajaran didahului dengan berdoa dan tadarus kelas, setiap hari selasa, rabu dan kamis, tetapi ketika pembelajaran selalu di dahului dengan berdoa, agar siswa terbiasa melakukan dan menerapkan dalam kehidupannya yang jelas karakter disiplin siswa akan terbentuk karena ada kebiasaan rutin yang dilakukan, baik secara terpaksa pada awalnya, maupun melakukan dengan sukarela pada akhirnya.

3. Langkah-langkah Pembiasaan Sholat jama'ah dalam pembentukan karakter Disiplin siswa SMA Negeri Piyungan.

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti terhadap siswa-siswa di SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul. Ditemukan data bahwa sebagian besar siswa memiliki karakter Disiplin . Seperti ketika peneliti melakukan observasi langsung informan yaitu kepada Muhammad Fauzan , beliau selaku kepala Sekolah, peneliti melakukan wawancara yang mendalam tentang “Apakah dengan pelaksanaan sholat jama'ah ini dapat membentuk karakter disiplin siswa “ beliau menjawab sebagai berikut :

“tentu anak-anak akan menjadi disiplin, terutama disiplin ketika masuk sekolah, jadi tidak terlambat, meskipun setiap hari masih ada siswa yang terlambat, namun oleh guru piket segera di tindak lanjuti, sehingga untuk hari berikutnya anak tersebut tidak terlambat lagi”⁴⁹.

Ketika peneliti menanyakan tentang kalau dikaitkan dengan karakter disiplin, apakah ada perbedaan terhadap siswa yang rajin sholatnya dengan anak yang tidak rajin sholatnya, Muhammad Fauzan menjawab :

“Perbedaan jelas ada, kebanyakan para siswa yang sholatnya rajin tentu akan bisa menghargai waktu, sehingga jelas akan menjadi siswa yang tertib, tidak pernah terlambat, dan punya sikap disiplin yang tinggi . tetapi sebaliknya yang jika waktunya sholat siswa itu tidak sholat tetapi duduk –duduk di kantin , bergerombol bahkan mempengaruhi teman-temannya untuk tidak sholat, siswa

⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Fauzan tanggal 2 juli 2018

seperti ini, sering terlambat dan tidak tertib dalam berpakaian, dan sering dari guru BK, memberi peringatan terhadap siswa tersebut.

B. Pembahasan

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif tentang bagaimana Pembiasaan sholat jama'ah dalam pembentukan karakter Disiplin siswa di SMA N Piyungan Kabupaten Bantul.

1. Kondisi nyata kegiatan sholat jama'ah di SMA N Piyungan Kabupaten Bantul

Langkah-langkah yang dilakukan semua guru agar siswa mempunyai kesadaran untuk sholat jam'ah di sekolah, berikut langkah-langkah yang dilakukan guru :

- a. Lima menit sebelum waktu sholat dhuhur , maka guru agama, atau waka kurikulum menginformasikan ke kelas dengan menggunakan mikropon secara pararel. Dengan demikian nantinya guru yang mengajar di kelas akan menghentikan pembelajaran dan membimbing siswa untuk sholat jama'ah di masjid.
- b. Guru mendatangi dari kelas ke kelas
Pada waktu siswa sudah ke masjid untuk sholat jama'ah secara bergantian guru akan mendatangi kelas-kelas untuk melihat dan mengajak siswa yang belum ikut sholat jama'ah, kemudian membimbing serta memberikan nasehat, sampai siswa tersebut beranjak untuk sholat.
- c. Absensi sholat
Untuk mengendalikan siswa yang tidak sholat maka sekolah mengupayakan adanya presensi sholat yang dipegang oleh wali kelas masing-masing, hal ini untuk mengetahui siswa dari kelas ke kelas yang tidak ikut sholat, kecuali siswa perempuan yang berhalangan, tetapi bagi siswa laki-laki maka wajib untuk ikut sholat.

d. Pemberian sanksi bagi siswa yang berturut-turut tidak shalat

Agar ketertiban shalat tetap terjaga maka guru agama akan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak shalat secara berturut-turut, dengan di minta hafalan surat-surat pendek atau membersihkan lingkungan masjid. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab terutama dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu mengerjakan shalat lima waktu.

Pembiasaan shalat jama'ah yang dilakukan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

1. Siswa yang shalatnya rajin dengan sendirinya sudah merupakan pembiasaan yang tanpa disuruh siswa tersebut sudah melaksanakan yang menjadi kewajibannya.
2. Siswa yang shalatnya masih kadang-kadang maka siswa tersebut masih memerlukan bimbingan, ajakan dari bapak/ibu guru dalam menjalankan kewajibannya.
3. Siswa yang sama sekali shalatnya kurang maka siswa tersebut masih sangat perlu bimbingan yang khusus dari bapak/ibu guru dalam menjalankan kewajibannya.

Dengan demikian kebiasaan shalat jama'ah yang dilakukan di SMA Negeri Piyungan sudah diterapkan sesuai dengan program sekolah yaitu "Sholat Jama'ah secara On-time" (JMO), dan sebagian besar siswa sudah melaksanakannya dengan tertib dan dengan kesadarannya siswa sudah melaksanakan kewajibannya shalat jama'ah di masjid.

2. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul

Dalam pembentukan karakter siswa di SMA N Piyungan sudah cukup baik karena dengan di tekankan pada tiga karakter yaitu :

kedisiplinan Masuk kelas , kedisiplinan berpakaian dan kedisiplinan belajar. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan siswa maka peneliti di dapatkan kenyataan bahwa :

1. Karakter kedisiplinan masuk kelas

- a. Kedisiplinan siswa masih lemah, khususnya kedisiplinan siswa seperti masuk kelas masih ada yang terlambat, tidak mengerjakan tugas guru, mengerjakan sholat masih malas, berpakaian masih ada yang tidak berseragam sesuai ketentuan sekolah.
- b. Siswa yang terlambat sekolah di kasih teguran/ nasehat, dan di beri surat ijin masuk kelas, memang belum ada sangsi yang memberatkan siswa, tetapi kita rekap dari keterlambatan masing-masing siswa, nanti jika sering terlambat maka ada panggilan untuk orang tua wali siswa untuk datang kesekolah, dicari permasalahannya kenapa anak tersebut sering terlamba
- c. Pelaksanaan tata tertib sekolah belum maksimal, dengan lemahnya sangsi bagi siswa yang terlambat sekolah hanya diberikan surat ijin masuk , teguran dan nasehat.
- d. Siswa yang terlambat lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak terlambat.

2. Karakter kedisiplinan berpakaian

- a. Untuk kedisiplinan berpakaian seragam, sudah tertib, tetapi masih ada siswa yang tidak berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah dengan sebab atau alasan tertentu, misal seragam belum di cuci, seragam kekecilan, kalau terjadi seperti ini wali kelas akan menindak lanjuti dengan memberikan saran dan nasehat, agar anak tersebut pada hari berikutnya bisa berseragam dengan tertib.
- b. Dalam memakai seragam ada ketentuan seragam siswa sebagai berikut : senin memakai putih putih lengkap dengan antribut, selasa dan rabu memakai abu-abu putih, kamis dan jumat

memakai batik, karena kalau hari jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai diadakan jumat bersih dan senam maka siswa diperbolehkan memakai seragam olah raga.

- c. Bagi siswa yang mendapat sanksi karena melakukan pelanggaran akan berpengaruh terhadap siswa lainnya, sehingga kedisiplinan siswa lebih baik.
 - d. Adanya keterkaitan antara karakter disiplin dengan sholat jama'ah terbukti disini siswa yang sholatnya baik tentu akan terbentuk karakter disiplin yang baik pula, siswa jadi santun, disiplin dan tertib.
 - e. kunci kedisiplinan setiap muslim adalah di sholatnya, sehingga jika sholat semua siswa di sekolah ini tertib tentunya tidak akan ada anak yang terlambat, atau berlaku tidak disiplin.
3. Karakter kedisiplinan belajar
- a. Setelah bel masuk sekolah maka lima belas menit sebelum pembelajaran didahului dengan berdoa dan tadarus kelas, setiap hari selasa, rabu dan kamis, tetapi ketika pembelajaran selalu di dahului dengan berdoa, agar siswa terbiasa melakukan dan menerapkan dalam kehidupannya
 - b. Sebelum pelajaran dimulai Guru beserta siswa membuat kontrak pembelajaran terlebih dahulu, sehingga apabila ada siswa yang bikin gaduh di kelas pada saat pembelajaran, maka nanti akan mendapat sanksi sesuai yang disepakati ketika sebelum pembelajaran dimulai
 - c. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk bisa memotivasi siswa agar siswa mempunyai minat belajar, seperti menyampaikan materi dengan menggunakan metode/strategi yang menarik disesuaikan dengan materi yang akan di berikan.

3. Langkah-langkah Pembiasaan Sholat jama'ah dalam pembentukan karakter siswa SMA N Piyungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang mendalam dengan beberapa informan oleh peneliti, dan dengan menerapkan langkah – langkah yang dilakukan guru maka didapatkan hasil :

- a. Adanya Perbedaan sikap antara siswa yang rajin sholat , yang kadang-kadang atau sama sekali tidak pernah sholat yaitu siswa yang rajin sholatnya akan menjadi disiplin, terutama disiplin ketika masuk sekolah, jadi tidak pernah terlambat, sedangkan siswa yang sholatnya kadang-kadang atau sama sekali tidak sholat mempunyai sikap disiplin yang kurang seperti siswa ini sering terlambat masuk sekolah dan tidak tertib, untuk mengatasi hal ini sekolah melalui guru piket dan BK, segera menindak lanjuti, dengan memberikan bimbingan dan nasehat sehingga untuk hari berikutnya anak tersebut tidak terlambat lagi.
- b. Dengan adanya presensi sholat, Siswa menjadi lebih rajin sholat nya karena mempunyai rasa takut dan tanggung jawab tinggi
- c. Pelaksanaan sholat jama'ah selalu dilaksanakan tepat waktu, kemudian habis sholat masih ditambah kultum , hal ini diharapkan semakin menambah ilmu agama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan penafsiran peneliti dapat disimpulkan :

Dengan langkah-langkah yang digunakan guru untuk membiasakan sholat siswa yang diterapkan seperti dengan guru mendatangi siswa dari kelas ke kelas, absensi sholat, pemberian sanksi serta menerapkan sholat dengan sistem sholat jama'ah di masjid secara Ontime (JMO) dapat merubah sikap disiplin siswa menjadi lebih baik. Dengan meningkatnya siswa yang mengerjakan sholat dimasjid, semakin sedikitnya siswa yang terlambat, meningkatnya siswa yang mengerjakan tugas guru, dan hampir semua siswa berseragam sesuai ketentuan sekolah. Dengan demikian pembiasaan

sholat jama'ah yang dilakukan di SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul ini sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Dengan pemberian ketauladanan dan kerjasama yang baik maka siswa akan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro, 2008" *Tinjauan Berbagai Aspek Karakter Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Arikunto suharsimi, 2010 " *prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Cet. XIV, Jakarta.PT Rineka Cipta.
- Dharma ,Kesuma, dkk, 2011 " *Pendidikan Karakter*, Bandung;;: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali , 2013 " *Panduan Shalat Lengkap* " Jakarta: Alita Media.
- Listyarti,Retno. 2012 " *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi dari Erlangga Group
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 165.
- Ramayulis, 2005 " *Metodologi Pendidikan Agama Islam* " Departemen Pendidikan Nasional RI Jakarta: Kalam Mulia
- Suyadi. 2013 " *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pohan,2007" *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Lanarka Publisher
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Pendidikan Nasional*